

**PERSEPSI MAHASISWA TENTANG URGENSI EMPATI DALAM  
BERKOMUNIKASI DI ERA 5.0**

**Zhila Jannati**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

[zhila\\_jannati10@radenfatah.ac.id](mailto:zhila_jannati10@radenfatah.ac.id)

**Muhammad Randicha Hamandia**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

[mrandichahamandia\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:mrandichahamandia_uin@radenfatah.ac.id)

**Abstract:** Indeed, high empathy can lead individuals to achieve happiness in life through the achievement of good, warm and comfortable relationships with other people. The purpose of this study is to find out how students perceive the urgency of empathy in communicating in the era of society 5.0. The method used in this research is descriptive research method. The data collection techniques used in this research are documentation techniques, observation techniques, and interview techniques. The subjects in this study were students of Islamic Guidance and Counseling, Faculty of Da'wah and Communication at UIN Raden Fatah Palembang with a total of ten students. Then, the data analysis technique used in this study is a qualitative descriptive analysis technique. The results showed that students' perceptions of the urgency of empathy in communicating in the 5.0 era. namely positive where empathy has a very important role in order to create good, correct, useful communication so that it can achieve the predetermined goals, both direct and indirect communication through communication media.

**Keywords:** Empathy in communication, Era society 5.0

**Abstrak:** Sejatinya, empati yang tinggi dapat membawa individu untuk meraih kebahagiaan hidup melalui pencapaian hubungan yang baik, hangat dan nyaman dengan orang lain. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa tentang urgensi empati dalam berkomunikasi di era *society* 5.0. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik dokumentasi, teknik observasi, serta teknik wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang dengan jumlah yaitu sepuluh orang mahasiswa. Kemudian, teknik analisis data yang dipakai pada penelitian ini yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa tentang urgensi empati dalam berkomunikasi di era 5.0. yaitu positif di mana empati memiliki peran yang sangat penting agar dapat terciptanya komunikasi baik, benar, bermanfaat sehingga yang dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan baik komunikasi yang dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung melalui media komunikasi.

**Kata Kunci:** Empati dalam berkomunikasi, Era *society* 5.0

## A. Pendahuluan

Era *society 5.0* merupakan era baru yang digagas oleh pemerintah Jepang dengan didasarkan pada perbaikan dari *era society 4.0*. Sebelumnya, *era society 4.0*, teknologi berkembang pesat dan menggeser peran utama dari manusia. Di era *society 5.0* ini, permasalahan yang terjadi pada ranah sosial dapat berkurang dengan adanya pemanfaatan teknologi yang ada untuk membantu manusia dalam mencapai kesejahteraan hidup. Menurut Nastiti dan “Abdu, era *society 5.0* dapat menciptakan nilai-nilai baru yang dapat mengatasi kesenjangan sosial, bahasa, usia, jenis kelamin, serta adanya produk dan layanan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.<sup>1</sup> Jadi, keseimbangan antara teknologi dan manusia sangat dijunjung tinggi pada era *society 5.0* ini.

Dalam hal berkomunikasi, era *society 5.0* menuntut adanya perubahan dalam kemajuan teknologi untuk menunjang proses komunikasi yang dilakukan antar manusia. Selain itu, empati perlu diperhatikan saat setiap manusia melakukan komunikasi di era *society 5.0* ini. Empati dalam berkomunikasi merupakan suatu hal yang tidak boleh dilupakan oleh komunikator maupun komunikan. Sebab, dengan tidak memahami dan menerapkan empati dalam berkomunikasi, maka komunikasi yang dilakukan akan menghasilkan hal-hal yang tidak mendukung terjalinnya hubungan sosial yang baik antar manusia.

Pada umumnya, komunikasi adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) untuk memperoleh sesuatu yang diharapkan. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Nurhadi dan Kurniawan yang mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses penyampaian pesan dari individu kepada individu lain baik secara langsung maupun tidak langsung yang tujuan agar dapat mengubah perilaku, pendapat dan sikap.<sup>2</sup> Dengan demikian, proses komunikasi dapat terjadi apabila terdapat setidaknya unsur komunikator, komunikan dan pesan.

---

<sup>1</sup> Faulinda Ely Nastiti dan Aghni Rizqi Ni'mal “Abdu, Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era *society 5.0*, *Edcomtech*, Vol. 5 No. 1, 2020, Hal. 64

<sup>2</sup> Zikri Fachrul Nurhadi dan Achmad Wildan Kurniawan, Kajian tentang efektivitas pesan dalam komunikasi, *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian*, Vol. 3 No. 1, 2017, Hal. 91

Dalam komunikasi, empati mendapatkan tempat yang sangat penting agar, selain mencapai tujuan, proses komunikasi yang sedang berlangsung juga dapat mempertahankan kebaikan yang ada dalam hubungan yang terjalin antar individu. Hal ini mengisyaratkan bahwa, empati harus ada di dalam diri individu sehingga saat berkomunikasi, ia tidak akan menyakiti orang lain, membuat orang lain tersinggung, serta dapat mempererat tali persaudaraan. Menurut Steven & Howard, empati adalah suatu kemampuan dalam menyelaraskan diri dengan kondisi dari orang lain dalam situasi tertentu walaupun sebenarnya pandangan diri individu berbeda dengan pandangan orang lain tersebut.<sup>3</sup> Empati ialah kondisi di mana seseorang mampu untuk memposisikan dirinya seakan-akan berada pada posisi yang sedang dirasakan, dipikirkan, maupun dialami oleh orang lain. Dalam hal ini, seseorang membutuhkan kesungguhan dan keaslian dalam menerapkan empati di dalam kehidupannya agar ia benar-benar tulus dan ikhlas berempati dengan orang lain, khususnya saat sedang melakukan komunikasi.

Empati dalam berkomunikasi memiliki makna yaitu kemampuan dari seseorang untuk menempatkan diri pada posisi orang lain yang sedang diajak berbicara. Dalam hal ini, individu menerapkan empati dengan cara memahami keadaan orang lain yang sedang diajak berkomunikasi dan memahami bagaimana pikiran dan perasaan yang dialami orang lain saat ia membicarakan suatu topik pembicaraan sehingga ia mengetahui bagaimana akibatnya jika ia mengatakan sesuatu kepada orang lain.

Tanpa empati yang tinggi, komunikasi yang dilakukan oleh seseorang akan mengalami gesekan dan kesalahpahaman. Orang lain akan dapat merespon dengan sangat tidak baik apabila individu tidak menata kata-kata dengan penuh pertimbangan akan kondisi fisik maupun mental dari orang lain tersebut. Individu harus dapat berbicara dengan orang lain dengan pemahaman yang tinggi akan perbedaan bagaimana ketika berbicara dengan orang yang sedang sedih, ketika berkomunikasi dengan orang yang sedang memperoleh kebahagiaan, serta ketika

---

<sup>3</sup> Syifa Aulia Nurfazrina, Heri Yusuf Muslihin, dan Sumardi, Analisis kemampuan empati anak usia 5-6 tahun (Liiterature Review), *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 4 No. 2, 2020, Hal. 289

berbicara dengan orang yang sedang sakit. Dengan begitu, tidak akan ada hinaan, ejekan, serta cacian akibat dari perkataan yang telah disampaikan pada orang lain.

Pada era teknologi sekarang ini, komunikasi tidak hanya dilakukan secara langsung. Akan tetapi, komunikasi juga dapat dilakukan melalui media *online* seperti instagram, whats app, telegram dan lain sebagainya. Meskipun begitu, empati tetap harus dipertimbangkan, terlebih pada saat berkomunikasi jarak jauh, penjelasan terkadang kurang jelas, adanya kendala sinyal, sering salah ketik pesan dan lainnya. Oleh karena itu, sebenarnya komunikasi melalui media memiliki peluang kesalahpahaman yang tidak kalah besarnya dengan komunikasi secara langsung. Dengan demikian, seseorang perlu menempatkan diri sama seperti kondisi yang sedang dialami oleh orang lain baik ketika komunikasi secara langsung maupun secara tidak langsung.

Penelitian mengenai empati yang berkaitan dengan komunikasi telah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Kusasi mengenai “Hubungan empati dan komunikasi interpersonal dengan kualitas hidup.” Penelitian ini memperoleh hasil yaitu ada hubungan yang signifikan dan positif antara kualitas hidup dengan empati pada siswa SMK N 7 Samarinda Jurusan Rekayasa Perangkat Lunak. Selain itu, ada hubungan sangat signifikan dan positif antara kualitas hidup dengan komunikasi interpersonal pada siswa SMK N 7 Samarinda Jurusan Rekayasa Perangkat Lunak.<sup>4</sup>

Penelitian lainnya mengenai empati yang berhubungan dengan komunikasi yaitu penelitian yang berjudul “Komunikasi empatik dalam relasi guru dengan orang tua pada pembelajaran daring di masa Pandemi (Studi pada SD Muhammadiyah 08 Kota Semarang)” yang diteliti oleh Wiratmo dan Mardhiyani. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru berusaha memahami kesulitan-kesulitan yang dirasakan orang tua saat pembelajaran daring melalui komunikasi yang empatik. Adapun permasalahan yang dialami oleh orang tua seperti ketidakmampuan dalam memahami pelajaran, waktu yang sedikit untuk mendampingi anak untuk belajar, sarana dan prasarana yang belum mendukung

---

<sup>4</sup> Muhammad Kusasi, Hubungan Empati dan Komunikasi Interpersonal dengan Kualitas Hidup, *Jurnal Psikostudia Universitas Mulawarman*, Vol. 3 No. 1, 2014, Hal. 37

dan lain-lain. Perwujudan dari komunikasi empatik guru terhadap orang tua siswa yaitu dengan menyediakan waktu yang cukup untuk mendengarkan orang tua yang berkonsultasi mengenai keluh kesahnya, bertoleransi terhadap keterlambatan siswa dalam mengumpulkan tugas, menyusun materi pelajaran yang menarik dan *diapload* di media sosial.<sup>5</sup>

Penelitian-penelitian di atas terfokus pada hubungan empati dan komunikasi interpersonal dengan kualitas hidup; dan komunikasi empatik dalam relasi guru dengan orang tua pada pembelajaran daring di masa Pandemi. Namun, dalam penelitian ini, peneliti memiliki fokus penelitian yaitu mengenai persepsi mahasiswa tentang urgensi empati dalam berkomunikasi di era 5.0. Persepsi menjadi penting untuk dikaji karena menurut Rakhmat persepsi merupakan pengalaman mengenai peristiwa, objek, atau hubungan-hubungan yang didapatkan dengan cara memberikan simpulan tentang informasi dan juga memberikan penafsiran mengenai suatu pesan.<sup>6</sup> Dengan demikian, untuk mengetahui bagaimana urgensi empati dalam berkomunikasi di era *society* 5.0, perlu adanya peninjauan mengenai pandangan-pandangan mahasiswa mengenai hal tersebut.

Berdasarkan pada uraian di atas maka peneliti akan meneliti dengan judul “Persepsi mahasiswa tentang urgensi empati dalam berkomunikasi di era *society* 5.0.”

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa tentang urgensi empati dalam berkomunikasi di *society* 5.0.. Adapun metode penelitian yang peneliti gunakan yaitu metode penelitian deskriptif. Sugiyono menjelaskan bahwa metode penelitian deskriptif ialah suatu jenis penelitian yang dilaksanakan dengan tujuan agar dapat mengetahui nilai dari satu atau lebih dari variabel mandiri dengan tidak membandingkan atau

---

<sup>5</sup> Liliek Budastuti Wiratmo dan Nur Laili Mardhiyani, Komunikasi empatik dalam relasi guru dengan orang tua pada pembelajaran daring di masa Pandemi (Studi pada SD Muhammadiyah 08 Kota Semarang), *Sosfilkom*, Vol. 15 No. 1, 2021, Hal. 1

<sup>6</sup> Pamuji Sukoco, Persepsi mahasiswa baru Fakultas Ilmu Keolahragaaan terhadap Lembaga Pendidikan FIK UNY, *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Vol. 1 No. 1, 2004, Hal. 28

menghubungkannya dengan variabel lain.<sup>7</sup> Adapun subjek penelitian ini yaitu sepuluh orang mahasiswa dari Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu dengan teknik wawancara dan teknik observasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis data deskriptif kualitatif.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian tentang “Persepsi mahasiswa tentang urgensi empati dalam berkomunikasi di era *society* 5.0. Dari data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara diperoleh hasil bahwa persepsi mahasiswa tentang urgensi empati dalam berkomunikasi di era *society* 5.0 adalah sebagai berikut:

#### 1. Persepsi mahasiswa tentang pengetahuan dan pemahamannya mengenai empati dalam berkomunikasi

Dari hasil wawancara kepada sepuluh orang mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang mengenai pandangan mereka tentang pengetahuan dan pemahamannya mengenai empati dalam berkomunikasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil wawancara mengenai persepsi mahasiswa tentang pengetahuan dan pemahamannya mengenai empati dalam berkomunikasi

No.	Informan	Hasil wawancara	Ket.
1.	MP	Empati dalam berkomunikasi adalah sebuah keadaan mental, di mana seseorang merasakan pikiran, perasaan, atau keadaan yang sama dengan orang lain pada saat ia berbicara dengan orang tersebut.	
2.	PR	Empati dalam berkomunikasi adalah suatu posisi dalam proses komunikasi di saat kita dapat memahami perasaan orang lain, merasakan apa yang orang tersebut rasakan tanpa kita mengalaminya secara langsung. Dengan hanya melihat atau berkomunikasi kita dapat merasakan emosi yang sama yang dibagikan lawan bicara kita, baik itu perasaan senang,	

<sup>7</sup> Iyus Jayusman dan Oka Agus Kurniawan Shavab, Studi deskriptif kuantitatif tentang aktivitas belajar mahasiswa dengan menggunakan media pembelajaran Edmodo dalam pembelajaran Sejarah, *Jurnal Artefak*, Vol. 7 No. 1, 2020, Hal. 15

		sedih, gembira, marah, dan perasaan lainnya yang ada pada saat berkomunikasi.	
3.	IM	Empati dalam berkomunikasi itu adalah dimana ketika kita berkomunikasi dengan seseorang baik tatap muka atau tidak kita merasakan apa yang dirasakan oleh orang tersebut.	
4.	DR	Empati dalam berkomunikasi adalah proses kejiwaan seseorang individu larut dalam perasaan orang lain baik suka maupun duka, dan seolah-olah merasakan ataupun mengalami apa yang dirasakan atau dialami oleh orang tersebut saat kita bertanya dan mengobrol dengan orang tersebut.	
5.	JM	Empati dalam berkomunikasi merupakan kemampuan untuk menghayati perasaan dan emosi orang lain dalam proses berkomunikasi. Empati ini juga merupakan kemampuan memahami sudut pandang serta menghayati perasaan orang lain yang kemudian akan menciptakan komunikasi dan interaksi yang positif terhadap orang lain serta akan menumbuhkan rasa kasihan terhadap beban dan penderitaan orang lain. Empati di sini memainkan peran penting dalam membangun dan menjaga hubungan antara sesama manusia.	
6.	VR	Empati dalam berkomunikasi adalah kemampuan seseorang dalam berbicara dengan orang lain dengan memahami perasaan maupun pemikiran orang lain. Empati juga berarti kemampuan mental yang ada pada diri seseorang yang membuat dirinya mampu masuk ke dalam keadaan, pikiran juga perasaan yang sama seperti orang lain saat berkomunikasi.	
7.	YN	Empati dalam berkomunikasi merupakan suatu kondisi mental di mana seseorang yang sedang berkomunikasi dengan orang lain bisa merasakan atau mengidentifikasi dirinya dalam kondisi emosional, perasaan, serta pemikiran yang serupa dengan orang lain maupun dengan kelompok lainnya.	
8.	PR	Empati dalam berkomunikasi adalah kemampuan dalam berkomunikasi sehingga bisa memahami apa yang dirasakan orang lain, melihat dari sudut pandang orang tersebut, dan juga membayangkan diri sendiri berada pada posisi orang tersebut. Empati memainkan peran penting dalam membangun dan menjaga hubungan antara sesama manusia. Contohnya adalah berkomunikasi untuk membantu orang yang sedang membutuhkan seperti ekonomi, Menolong teman yang kesusahan, Menolong keluarga terutama orang tua di rumah.	
9.	SM	Empati dalam berkomunikasi merupakan sikap kepedulian sesama kita pada saat berkomunikasi kepada orang lain dan akan lebih merasakan kesedihan orang lain serta tahu apa	

		yang sedang orang lain rasakan ketika dalam situasi tersebut. Saat sikap ini muncul, seseorang biasanya juga akan lebih berusaha bekerja sama untuk mencari penyelesaian masalah bersama.	
10.	ES	Empati dalam berkomunikasi itu termasuk kemampuan yang dimiliki seseorang ketika menyampaikan informasi untuk merasakan keadaan emosional orang lain, bisa merasakan permasalahannya, dan juga bisa membantu orang lain.	

Dari beberapa tanggapan di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang memandang bahwa empati dalam berkomunikasi dengan berbagai pandangan yang beragam tetapi memiliki makna yang tidak jauh berbeda. Sebagai informan, mahasiswa memandang bahwa empati dalam berkomunikasi merupakan kemampuan mental di mana individu dapat berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan kemampuan dalam memahami perasaan, pikiran, dan keadaan dari lawan bicaranya seolah-olah berada pada posisi, kondisi atau sudut pandang orang lain saat berbicara dengan orang lain.

## 2. Persepsi mahasiswa tentang gambaran kondisi empati dalam berkomunikasi di era *society 5.0*

Dari hasil wawancara kepada lima belas orang mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang mengenai pandangan mereka tentang gambaran kondisi empati dalam berkomunikasi di era *society 5.0* adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil wawancara mengenai persepsi mahasiswa tentang gambaran kondisi empati dalam berkomunikasi di era *society 5.0*.

No.	Informan	Hasil wawancara	Ket.
1.	MP	Masyarakat modern saat ini lebih banyak mementingkan diri sendiri bahkan kebanyakan tidak memperdulikan lingkungan sekitarnya saat melakukan komunikasi, bahkan sekarang banyaknya masalah terjadi hanya karena kurangnya empati pada seseorang tersebut.	
2.	PR	Menurut saya, terutama dikalangan anak-anak dan remaja, mereka lebih tertarik dengan pekerjaan mereka masing-	

		masing dan kurang empati dalam berkomunikasi dengan orang lain sehingga rasa kebersamaan dalam komunikasi itu menurun. Orang yang sering berkomunikasi saja belum tentu memiliki rasa empati yang tinggi, apalagi orang yang jarang berkomunikasi.	
3.	IM	Di era digital ini banyak orang terlalu asik dengan kesenangan diri sehingga sangat dikit sekali seseorang memiliki kepekaan saat berbicara dengan orang lain.	
4.	DR	Situasi pandemi global covid-19 ini membuat semua orang merasa khawatir, cemas dan was-was, baik secara fisik, psikis maupun materi. Hal ini membuat orang akhirnya fokus pada keselamatan diri dan bagaimana caranya mempertahankan hidup di tengah pandemi. Tapi saat berbicara dengan orang lain, kebanyakan kita hanya memikirkan bagaimana kebutuhan kita dapat terpenuhi tanpa merasakan apa yang orang lain rasakan saat berkomunikasi.	
5.	JM	Di era modern ini, orang lebih mementingkan dirinya sendiri tanpa melihat keadaan orang lain di sekitar hal ini karena makin canggihnya teknologi dan kurang adanya sosialisasi atau pergaulan yang baik maka empati dalam berkomunikasi menjadi merosot.	
6.	VR	Sangat jelas ada kemerosotan empati dalam berkomunikasi yang terjadi di era modern ini. Karena semakin maju zaman maka kebanyakan manusia mulai mementingkan dirinya sendiri dan meninggikan egonya serta enggan untuk berkomunikasi untuk memberikan bantuan kepada orang lain. Jangankan untuk memberikan bantuan, melalui empati dalam berbicara dengan orang lain ini saja rasanya semakin hari semakin terhanyut dengan perkembangan zaman. Maka dari itu perlu ditingkatkan kembali sikap empati dalam berkomunikasi karena sikap ini sangat penting. Dan cobalah mulai dari diri sendiri baru keluar untuk menginspirasi orang lain.	
7.	YN	Di era modern saat ini, manusia hanya memikirkan ego masing-masing saat berkomunikasi, sehingga menjadi individu yang egois terhadap dunianya yang selalu ingin dihargai saat berbicara tanpa memikirkan orang lain.	
8.	PR	Zaman sekarang dari anak muda maupun orang dewasa sekarang sudah kecanduan <i>handphone</i> karena di era modern ini digital semakin banyak, jadi empati mereka perlahan-lahan mulai menghilang dan menurun, serta mereka lebih mementingkan dirinya sendiri.	
9.	SM	Saat ini banyak sekali orang yang kurang rasa empatinya saat berbicara dengan orang lain. Orang-orang lebih sering mengabaikan keadaan orang lain pada saat berbicara. Mereka sering memandang orang lain hanya sebagai objek	

		untuk melayani atau memenuhi kebutuhan mereka.	
10.	ES	Seiring berjalannya waktu, dunia digital ini seseorang semakin jarang berkomunikasi secara langsung dan kurang merasakan perasaan orang lain atau masa bodoh dan jauh lebih mementingkan perasaan diri sendiri dari pada berempati, ingin dihargai namun lupa untuk menghargai.	

Dari beberapa tanggapan di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang memandang bahwa gambaran kondisi empati dalam berkomunikasi di era *society 5.0*. mengalami kemerosotan di mana saat berbicara dengan orang lain, sebagian besar orang-orang masih mementingkan kebutuhan dirinya saja, tidak memperdulikan lingkungan sekitar saat berkomunikasi, kurangnya rasa kebersamaan saat berkomunikasi, lebih senang untuk bermain *handphone* sambil berkomunikasi, berkomunikasi dengan egois, mengabaikan perasaan dan keadaan orang lain saat sedang berbicara, saat berkomunikasi lebih ingin dihargai namun lupa untuk menghargai. Jadi, dapat dipahami bahwa, pandangan mahasiswa mengenai gambaran kondisi empati dalam berkomunikasi di era *society 5.0* adalah bahwa empati berkomunikasi di era *society 5.0* sangat memperhatikan karena teknologi yang mempengaruhi dan kepentingan diri sendiri yang menjadi utama sehingga saat berkomunikasi yang dipikirkan hanyalah bagaimana kebutuhannya dapat terpenuhi.

### 3. Persepsi mahasiswa tentang urgensi empati dalam berkomunikasi di era *society 5.0*

Dari hasil wawancara kepada lima belas orang mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang mengenai pandangan mereka tentang urgensi empati dalam berkomunikasi di era *society 5.0* adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil wawancara mengenai persepsi mahasiswa tentang urgensi empati dalam berkomunikasi di era *society 5.0*.

No.	Informan	Hasil wawancara	Ket.
1.	MP	Empati dalam berkomunikasi sangat penting bagi kita di mana dapat memberikan dampak yang positif bagi diri kita sendiri dan bahkan orang lain dengan adanya empati maka	

		apa yang dilakukan terlihat lebih baik dan bahkan jika berada di posisi yang tidak memungkinkan, namun dengan adanya empati semua itu dapat dilakukan dengan mudah. Empati dalam berkomunikasi dapat menumbuhkan rasa saling tolong menolong kepada sesama dan apabila empati tidak ada pada diri seseorang maka akan dapat membuat seseorang tidak merasa bahwa ada yang dapat dia bicarakan dan merasa tidak penting untuk berbicara dengan orang lain.	
2.	PR	Saya mendapatkan pengalaman secara tidak langsung dan rasa bersyukur kepada Allah karena dapat mengetahui bahwa di dunia ini hidup manusia benar-benar berbeda antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, orang yang kita berikan empati akan menganggap kita sebagai orang baik yang peduli kepada mereka. Menurut pendapat saya jika empati yang kita tunjukkan sesuai dengan situasi dan kondisi maka hal tersebut benar.	
3.	IM	Empati dalam berkomunikasi dapat melatih diri kita untuk saling membantu. Saat kita memberikan empati ketika berbicara dengan orang lain maka kita akan merasakan keadaan yang dialami oleh lawan komunikasi kita. Sikap inilah yang mendorong kita untuk melakukan sesuatu yang bisa meringankan beban masalah lawan bicara.	
4.	DR	Menurut saya, rasa empati sangat penting dalam berkomunikasi dan dibutuhkan juga untuk membangun hubungan sosial dengan orang lain. Dengan empati, kita mampu memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain yang sedang kita ajak bicara. Kita juga akan terlatih untuk memberikan respon yang tepat saat orang lain meminta tanggapan kepada kita.	
5.	JM	Empati yang tinggi dalam berkomunikasi akan membawa banyak sekali manfaat bagi kita dan bagi orang lain seperti kita akan mendapatkan hubungan sosial yang baik, dan dengan berempati dalam berkomunikasi kita akan lebih dapat mengerti dan mengatur emosi dalam diri kita.	
6.	VR	Saya rasa apabila kita berkomunikasi dengan orang lain menggunakan empati pasti kita tidak akan mudah untuk sembarangan berbicara kepada orang tersebut. Karena kita juga tahu bagaimana posisi dirinya sekarang dan apa yang terjadi dengan dirinya. Jadi, dengan begitu maka kita akan jadi lebih mudah melakukan pendekatan dengan orang tersebut bahkan sampai memperoleh sebuah keakraban dengannya sekaligus dapat mempererat silaturahmi. Selain itu, dengan menjunjung tinggi sikap empati maka kita dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain di era modern ini karena pada dasarnya kita adalah makhluk	

		sosial yang di mana saling ketergantungan antara satu sama lain maka dari itu sikap empati dan komunikasi antar sesama manusia haruslah sejalan.	
7.	YN	Dengan adanya kemampuan untuk ‘menangkap’ pemikiran dan perasaan orang lain dalam berkomunikasi di era modern dapat menjadikan komunikasi yang penuh makna antar sesama manusia. Dengan empati, kita bisa menjadi pendengar aktif yang juga akan memberikan umpan balik sesuai dengan konteks pembicaraan yang ada. Empati ini akan sangat bermanfaat terutama dalam membangun keakraban di antara individu dalam proses interaksi sosial.	
8.	PR	Dengan adanya empati dalam berkomunikasi, kita bisa memahami seseorang dengan perasaannya yang sekarang, bisa merasakan apa yang telah dia lalui atau dia rasakan, kita juga bisa melakukan atau sedikit memberi saran yang berguna kepadanya. Dan dengan begitu kita juga bisa belajar atau jadi pengalaman kita untuk ke depannya.	
9.	SM	Empati dalam berkomunikasi sangat diperlukan di masa sekarang ini, karena terkadang empati sering dilupakan seiring zaman sekarang ini padahal empati sangat penting bagi sesama sehingga dapat berkomunikasi untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada orang-orang yang sedang tertimpa musibah, seperti bencana alam dan menghibur teman yang sedang sakit. Dengan demikian, tidak terjadi perselisihan dalam berkomunikasi.	
10.	ES	Komunikasi membutuhkan empati agar lebih bisa menjaga perkataan yang dilontarkan dan diucapkan kepada lawan bicara kita baik secara langsung maupun <i>online (chatting)</i> . Empati diperlukan dalam komunikasi karena agar kita bisa menakar perkataan yang sekira akan menyakiti, dengan adanya empati kita tidak akan bicara sesuka hati karena sadar akan perasaan emosional orang lain. Dengan demikian, kita akan lebih dihargai karena kita juga menghargai perasaan orang lain, dan lawan bicara kita juga akan lebih percaya dan nyaman bicara kepada kita karena adanya empati yang kita gunakan.	

Dari beberapa tanggapan di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang memandang bahwa empati dalam berkomunikasi di era *society* 5.0 sangat penting untuk direalisasikan dengan baik di mana dengan adanya empati dalam berkomunikasi di era *society* 5.0, maka

dapat menumbuhkan rasa tolong menolong, menjadikan orang lain yang menjadi lawan bicara merasa dihargai, dapat meringankan beban lawan bicara, untuk membangun hubungan sosial yang positif dengan orang lain, memberikan respon yang tepat sesuai dengan keadaan orang lain, dapat mengerti dan mengatur emosi dalam diri, tidak akan mudah untuk sembarangan berbicara kepada orang lain, menjadikan komunikasi yang penuh makna antar sesama manusia serta agar bisa menakar perkataan yang sekira akan menyakiti. Jadi, dapat dipahami bahwa empati sangat penting bagi setiap individu agar dapat berkomunikasi secara baik, benar, dan bermanfaat.

#### **D. Simpulan**

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memandang bahwa empati dalam berkomunikasi mahasiswa memandang bahwa empati dalam berkomunikasi merupakan kemampuan mental di mana individu dapat berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan kemampuan dalam memahami perasaan, pikiran, dan keadaan dari lawan bicaranya seolah-olah berada pada posisi, kondisi atau sudut pandang orang lain saat berbicara dengan orang lain, (2) mahasiswa memandang bahwa gambaran kondisi empati dalam berkomunikasi di era *society* 5.0 adalah bahwa empati berkomunikasi di era *society* 5.0 sangat memperhatikan karena teknologi yang mempengaruhi dan kepentingan diri sendiri yang menjadi utama sehingga saat berkomunikasi yang dipikirkan hanyalah bagaimana kebutuhannya dapat terpenuhi, serta (3) empati memiliki peran yang sangat penting agar dapat terciptanya komunikasi baik, benar, bermanfaat sehingga yang dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan baik komunikasi yang dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung melalui media komunikasi.

## **E. Referensi**

- Jayusman, Iyus dan Oka Agus Kurniawan Shavab. 2020. Studi deskriptif kuantitatif tentang aktivitas belajar mahasiswa dengan menggunakan media pembelajaran Edmodo dalam pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*. 7 (1). 15
- Kusasi, Muhammad. 2014. Hubungan Empati dan Komunikasi Interpersonal dengan Kualitas Hidup. *Jurnal Psikostudia Universitas Mulawarman*. 3 (1). 37
- Nastiti, Faulinda Ely dan Aghni Rizqi Ni'mal "Abdu. 2020. Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era *society 5.0*. *Edcomtech*. 5 (1). 64
- Nurfazrina, Syifa Aulia, Heri Yusuf Muslih, dan Sumardi. 2020. Analisis kemampuan empati anak usia 5-6 tahun (Literature Review). *Jurnal PAUD Agapedia*. 4 (2). 289
- Nurhadi, Zikri Fachrul dan Achmad Wildan Kurniawan. 2017. Kajian tentang efektivitas pesan dalam komunikasi. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian*. 3 (1). 91
- Sukoco, Pamuji. 2004. Persepsi mahasiswa baru Fakultas Ilmu Keolahragaan terhadap Lembaga Pendidikan FIK UNY. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. 1 (1). 28
- Wiratmo, Liliek Budastuti dan Nur Laili Mardhiyani. 2021. Komunikasi empatik dalam relasi guru dengan orang tua pada pembelajaran daring di masa Pandemi (Studi pada SD Muhammadiyah 08 Kota Semarang). *Sosfilkom*. 15 (1). 1